



Keting Satu



Kecelakaan Itu Merenggut Nyawanya

Malam itu rumah kontrakan kami yang mungil kedatangan dua orang tamu wanita. Sedikit kaget memang, namun buru-buru teman serumahku menjelaskan kedatangan dua wanita itu. Aku pun mengangguk tanda mengerti. Mereka berasal dari Jakarta yang mempunyai tujuan untuk mengadakan *survey* tentang perkembangan jenis usaha yang ada di Bali.

Perkenalan pun kumulai. Keakraban mengalir begitu saja seolah kami sudah mengenal begitu lama. Akhirnya terjadilah perbincangan sekitar 15 menit, dan kutawarkan mereka untuk tidur di kamarku saja. Mereka pun menyetujui untuk menerima tawaranku itu. Setelah

L-WIDA

membersihkan badan dan menata rapi bajunya, mereka pun tidur denganku. Kami tidur bertiga setiap malam, kebetulan tempat tidurku cukup lebar sehingga cukup untuk tidur kami bertiga.

Canda dan tawa tak lupa menyelingi malam-malam kami, sebelum tidur cerita-cerita yang terjadi hari ini tak lepas dari rekaman memori kami. Keceriaan demi keceriaan telah kami lewati bersama. Hari-hari kami lewati tanpa ada satu pun kisah yang terlewat. Setiap hari kami menjalani aktivitas masing-masing. Jam 07.00 WITA kontrakan kecil kami sudah lengang oleh suara manusia. Temanku harus berangkat ke kantornya, aku juga harus berangkat ke sekolah, dan dua lagi penghuni baru kontrakan kami pun demikian. Mereka harus berangkat *survey* bersama timnya.

Lima hari kami kedatangan tamu, mereka biasa kupanggil Mbak Mela dan Mbak Anif, usia Mbak Mela 25 tahun, Mbak Anif usianya 24 tahun, dan aku saat itu berusia 23 tahun. Berurutan memang, sehingga obrolan dan pembicaraan selalu mengalir begitu saja, tak ada beban bagi kami tuk saling meledek, saling melempar bantal, saling mencurahkan isi hati, bahkan sampai bercanda tentang siapa yang akan menjadi jodoh kami masing-masing ke depannya.

Malam itu, tiba-tiba....

“Mbak, aku tadi ketemu lho...,” suara Mbak Mela di balik pintu meledekku.

“Iya lho Mbak... cuit... cuit...,” Mbak Anif pun menimpali.



DENGAN CINTA-MU AKU MEMBERI

“Ketemu siapa? Ah, Mbak-Mbak ini bisa aja,” jawabku sambil tersipu malu.

Sahut menyahut suara mereka saling meledek dan memojokkanku ringan tanpa beban. Mereka memang mengetahui tentang diriku dan lingkungan sekitarku, teman-temanku di organisasi kampusku, teman-teman di lingkungan tempat tinggalku, bahkan siapa teman-teman yang dijodoh-jodohkan denganku. Makan bersama, tidur bersama, tertawa bersama selalu kami lewati tanpa sisa. Bahkan, kadang-kadang ada perasaan suntuk dengan mereka ketika kamarku berantakan tak tentu arah.

Pada dasarnya diriku memang egois, maunya bersih, inginnya rapi, semuanya harus teratur, barang yang diambil harus diletakkan di tempat semula dan tak terlalu suka hidup beramai. Namun, tugas dan tanggung jawab morallah yang mengharuskan aku untuk bersimpat pada kedua sahabat baruku itu untuk menumpang sementara di rumah kontrakan mungil kami. Kebiasaan yang tidak sama itu kadang memang menimbulkan sedikit *uneg-uneg* yang terpendam.

Mengapa? Ya, saat raga ini sudah lelah dari beraktivitas seharian, jiwa ini lelah memikirkan segala tanggung jawab yang ada, namun melihat kamar seperti kapal pecah rasanya sulit untuk mengendalikan rasa yang ada. Hufh, segera kutepis pikiran negatifku, kuingat kembali saat bahagia bersama karena semua orang tak bisa sesempurna kehendak kita. Itulah keunikan bersama, saling memahami, saling berbagi,



L-WIDA

saling mengetahui sifat, kebiasaan, dan karakter sahabat kita.

Begitulah keindahan ciptaan Tuhan, Dia begitu sempurna untuk menuntun setiap hamba-Nya yang ingin meniti jalan kebenaran, Dia tak pernah bosan untuk mengarahkan jalan kebenaran. Tuhan begitu adil pada setiap hamba-Nya yang ingin mendekati-Nya dengan cara apa pun.

Satu bulan sudah kami lalui bersama....

Mbak Mela dan Mbak Anif melakukan aktivitas seperti biasa, begitupun juga aku. Namun, hari terakhir mereka melakukan *survey* tempatnya begitu jauh, biasanya mereka melakukan *survey* hanya di sekitar Kuta, Denpasar, Jimbaran, dan sekitarnya. Namun, hari ini mereka melakukan *survey* ke daerah seni Gianyar yang letaknya cukup jauh dengan tempat tinggal kami sekitar dua jam perjalanan. Sampai sore mereka melakukan perjalanan ke Gianyar.

Malam sebelumnya kami pun bercanda seperti biasanya. Namun, malam ini tak seperti malam-malam sebelumnya. Kami bertiga begitu hangat malam itu. Malam yang sunyi sedikit pun tak memengaruhi kita untuk terus saling melempar tawa.

Desiran angin malam itu semakin memeriahkan canda kami, gemerlap bintang yang megintip kami lewat jaring-jaring jendela reot rumah kami. Malam semakin larut kian mengantarkan kami pada tawa yang semakin renyah.

Tiba-tiba....



DENGAN CINTA-MU AKU MEMBERI

“Mbak Tiwiii... hehehe,” begitu sapa Mbak Mela saat baru masuk ke kamar kecil kami.

“Apa to Mbak Mela ini, heboh banget,” jawabku santai karena mataku sedang menikmati kotak ajaib di kamarku.

“Mbak tahu gak, ternyata benar lho yang ramai dijodohin sama Mbak itu ya Pak Maik,” ledek Mbak Mela sambil membenahi rambutnya.

“Iya to Mbak, masak sih kok aku baru tahu ya?” aku pun pura-pura tidak tahu. Padahal memang sebenarnya akhir-akhir ini yang ramai menjadi perbincangan adalah diriku dengan bapak itu. Ya, bapak penghuni musholla di lingkungan tempat tinggalku, musholla yang dikenal sebagai musholla anak kampus di almamaterku tercinta.

“Bener lho Mbak Tiwi, sudah gak pa-pa mau saja dijodohin sama beliau,” begitu meyakinkan Mbak Mela dan Mbak Anif saling menimpali.

“Iya semua Allah yang mengatur,” jawabku sangat diplomatis tapi ada rasa tidak suka bila nama bapak itu disebut. Ya, namanya orang meledek biarkan saja, paling kalau capek ya berhenti sendiri. Begitu kadang-kadang kata yang terlontar dari bibir mungilku untuk sedikit menghibur diri.

“Sudah ah Mbak, sudah malam, ayo tidur,” sambil tersungut namun tak ada rasa dengki aku mulai menemui teman tidurku, si guling hangat, sementara mereka berdua masih asyik menikmati tayangan film *box office* yang pastinya sangat seru. Namun, mataku sudah tak sanggup kompromi barang sejenak saja.



Sore itu hari Rabu tahun 2005, seperti Rabu-Rabu sebelumnya kami yang tinggal di kawasan Badung, salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Dewata ini tepatnya kami berada di wilayah Kuta selatan. Daerah kampus Universitas Udayana, jalan yang selalu dilewati ketika wisatawan akan mengunjungi Uluwatu, Dreamland, GWK (Garuda Wisnu Kencana), dan tempat wisata yang unik lainnya. Kami selalu mengikuti agenda rutin pekanan yang biasa disebut kajian keislaman yang diikuti oleh sekitar 40 sampai 50 orang per kedatangan, cukup banyak memang bahkan musholla kecil itu penuh tidak hanya warga sekitar, namun juga mahasiswa dan bahkan celotehan anak-anak kecil pun ikut memeriahkan acara kajian pekanan itu.

Aktivitas itu pun selalu diikuti bersama teman-teman kampusku yang terbilang tak pernah absen. Sampai kami hapal siapa ustad yang akan mengisi kajian-kajian tersebut. Sore itu aku sedang ada rapat di musholla karena aku bergabung di salah satu organisasi keislaman di kampus yang mengharuskanku sering rapat di musholla itu. Selesai rapat aku pun tak langsung pulang. *Ah tanggung, pikirku. Jam menunjukkan sebentar lagi azan Maghrib dan akan ada taskif.* Aku pun melanjutkan berdiskusi dengan teman-temanku yang lain.

Tiba-tiba teman satu kontrakanku datang dengan tergopoh-gopoh.

“Wiii... Mbak Mela,” dengan panik temanku itu merebahkan badannya di teras musholla.

“Ada apa dengan Mbak Mela, Yan?” tanyaku dengan seribu tanda tanya.

DENGAN CINTA-MU AKU MEMBERI

“Mbak Mela kecelakaan, sekarang ada di RS Sanglah,” jawabnya liris seolah tak kuasa mengeluarkan kata-kata.

“Innalillahi...,” hanya itu yang keluar dari lisanku.

Bergegas aku mengajak Yani, temanku satu kontrakan pergi ke RS Sanglah, ya RS terbesar yang ada di Bali bahkan di Indonesia bagian timur. Aku pun pergi tanpa bekal apa pun, hanya tas yang biasa kubawa, tanpa bekal uang yang digunakan untuk biaya RS. Dalam benakku yang penting aku berangkat dan sampai rumah sakit sehingga secepatnya bisa melihat kondisi Mbak Mela.

Belum sampai aku memegang motor, ada sahabatku bernama Yoga yang menyampaikan informasi mengejutkan bahwa Mbak Mela tak dapat ditolong lagi, Mbak Mela sudah meninggal.

“Innalillahi wa innailaihi roojiuun,” bibir dan tulangku terasa lemas merasuk ke dasar kalbu. Seakan tanganku tak mampu untuk mengendarai motorku. Namun, aku segera tersadar. Aku harus pergi ke rumah sakit. Jarak tempuh ke rumah sakit membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit saat itu, karena belum begitu macet seperti sekarang. Sepanjang perjalanan hanya lantunan doaku untuk Mbak Mela. Air mata meleleh tak terasa berlinang di kedua pipiku. Mbak Mela mengapa begitu cepat engkau pergi meninggalkan kami semua?

Sesampainya di rumah sakit, aku tidak langsung melihat jenazah Mbak Mela. Terlebih dulu aku menemui Mbak Anif di ruang perawatan sementara. Ternyata di sana sudah ditemani oleh kakak tingkatku yang



kebetulan dokter, Mbak Vivi namanya. Kupeluk erat Mbak Anif sebelum kami berkata-kata.

“Mbak Tiwii,” hanya itu yang keluar dari bibir Mbak Anif.

Aku pun membayangkan perasaan Mbak Anif, rasa bersalah karena ketika kecelakaan terjadi Mbak Aniflah yang membonceng Mbak Mela. Aku berusaha menguatkan Mbak Anif agar ia tak dihantui perasaan bersalah. Karena semua itu sudah ada yang mengatur.

“Mbak, semua sudah menjadi kehendak Allah, Mbak Anif gak perlu merasa bersalah, aku yakin keluarganya pun juga mengerti dan memahami tentang kejadian ini,” hiburku pada Mbak Anif.

“Semua ada pelajaran yang dapat kita ambil hikmahnya Mbak,” imbuisku sebelum aku bergegas ke ruangan di mana jenazah Mbak Mela berada.

Setelah Mbak Anif memberitahu tempat jenazah Mbak Mela, aku pun meminta izin kepada salah satu perawat laki-laki dan ternyata perawat itu dengan rela mengantar dan menemaniku untuk membuka kain yang membungkus jenazah Mbak Mela. Perlahan aku buka kainnya. Dan....

Kembali kuucapkan *“Innalillahi wa inna ilaihi Roojiuun,”* bergetar hati dan bibirku melihat kejadian yang sudah menjadi skenario dari Sang Maha Pemilik Nyawa. Badannya utuh, putih, tanpa luka sedikit pun di wajah maupun di badannya hanya memar sedikit yang ada di bagian lengan, selebihnya tanpa luka sedikit pun.

DENGAN CINTA-MU AKU MEMBERI

Kembali kusebut nama Allah, Sang Maha Penggenggam Nyawa. Kusebut kebesaran-Nya tanpa henti. Kupuji asma-Nya tiada kira. Begitulah jika Engkau sudah berkendak, siapa pun takkan pernah dapat mengobati.

Bergegas kututup kembali jenazahnya dengan kain putih setelah beberapa menit kupandangi wajah sahabatku yang baru kukenal sekitar 30 hari itu, namun telah menorehkan warna pelangi di hatiku. Sahabat yang mengajarkan arti keteguhan dan kemandirian sejati, sahabat yang mengajarku kedisiplinan, sahabat yang mengajarku kerja keras dan pantang menyerah, hidup sederhana dan rendah hati.

Kembali aku ke kamar Mbak Anif, sambil menunggu temanku dan kakak Mbak Mela mengurus semua administrasi dan urusan yang lain. kebetulan Mbak Mela berangkat ke Bali selain ditemani sahabatnya bernama Mbak Anif juga ditemani kakak kandungnya, laki-laki bernama Bagus. Sehingga biasa kami panggil Mas Bagus.

Tanpa kuminta untuk bercerita, Mbak Anif mulai membuka pembicaraan. Menyampaikan kejadian sebelum kecelakaan maut itu terjadi maupun saat kecelakaan itu terjadi.

Ketika mereka melakukan *survey* yang terakhir, tim *survey* ada empat orang pergi ke Gianyar dengan mengendari motor, ada dua motor dan empat pengendara. Ada Mbak Mela dan Mbak Anif tentu saja Mbak Anif yang di depan karena Mbak Mela tidak begitu bisa mengendarai motor, satu motor lagi ada Mas Bagus kakak Mbak Mela dan Mas Rudin. Saat di Gianyar

mereka sudah berpamitan kepada para pemilik *art shop* dan pedagang yang lain, bahkan mereka sudah membeli oleh-oleh dan tentu saja mendapatkan *souvenir* dari para pedagang di sana.

Mereka sangat antusias menerimanya, senang sekali, perasaan yang muncul tak seperti biasanya. Kebahagiaan tiada tara yang mereka rasakan. Barangkali karena tugas kerjanya sudah selesai di Bali, mereka akan kembali ke Jakarta dan bertemu dengan keluarganya atau barangkali mereka akan senang masih berada di Bali karena akan menghabiskan waktunya untuk berlibur di pulau eksotik ini sebelum *manager*-nya menyuruh mereka untuk kembali ke Jakarta.

Sore hari mereka kembali dari Gianyar. Sampai di Jimbaran kira-kira jam 17.00 WITA, sebelum sampai di perempatan menuju kampus Udayana. Mbak Anif berniat untuk mengambil posisi kanan yang sebelumnya berada di posisi kiri, sebenarnya sudah menyalakan tanda lampu *sen* namun dari belakang ada bus pariwisata besar menyerempet belakang motor yang dikendarai Mbak Anif dan Mbak Mela.

“Braak,” kecelakaan pun terjadi, bus sempat melarikan diri namun karena dekat dengan pos polisi akhirnya bisa dikejar dan pihak bus juga bertanggung jawab dengan kejadian ini. Mbak Anif oleng dan akhirnya motor tersungkur diikuti dengan kepala Mbak Mela entah menatap belakang bus atau terkena jalan raya. Mbak Anif pun tak mengetahui secara pasti.

Yang jelas saat di pangkuannya darah segar mengucur dari mulut Mbak Mela, hanya asma Allah